

**ANALISIS NILAI TAMBAH KERAJINAN ROTAN PADA  
INDUSTRI KECIL MAYLAN & DELTA FURNITURE DI  
KELURAHAN PITAMEH KECAMATAN LUBUK BEGALUNG  
KOTA PADANG**

**OLEH :**

**FITRI YANTI  
03 914 017**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2008**

# ANALISIS NILAI TAMBAH KERAJINAN ROTAN PADA INDUSTRI KECIL MAYLAN & DELTA FURNITURE DI KELURAHAN PITAMEH KECAMATAN LUBUK BEGALUNG KOTA PADANG

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Maylan & Delta Furniture di Jln. Padang Indarung Kel. Pitameh Kec. Lubuk Begalung Padang, yang berlangsung pada bulan April sampai Mei 2008. Penelitian bertujuan untuk menganalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh dan menganalisis pendistribusian nilai tambah serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh industri. Metode penelitian ini adalah deskriptif, dengan melakukan wawancara dengan pihak industri dan pengamatan di lapangan. Data dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai tambah dan distribusi nilai tambah, sedangkan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh industri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya input sebesar Rp.192.773.400,- dan nilai output sebesar Rp.300.345.000,- serta nilai tambah yang diperoleh industri Maylan & Delta Furniture adalah sebesar Rp.107.571.600,-. Distribusi nilai tambah kepada tenaga kerja sebesar 84,98%, industri itu sendiri sebesar 9,52%, masyarakat sebesar 4,46% dan pemerintah sebesar 1,04% dari total nilai tambah.

Kendala yang dihadapi oleh industri Maylan & Delta Furniture adalah belum adanya tenaga ahli yang sesuai dengan bidang-bidangnya, tenaga kerja masih bersifat pasif dan tidak satupun yang pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan, model produk yang dihasilkan rata-rata tetap, daerah pemasaran berkurang yang mengakibatkan turunnya produksi dan penjualan, kurang berkembangnya industri juga terjadi karena banyaknya pesaing-pesaing yang ada di sekitar daerah pitameh.

Sebaiknya pihak industri menyediakan tenaga yang ahli dalam bidangnya, mengikuti pelatihan dan pembinaan yang ada, memberikan model-model baru pada produk yang dihasilkan, daerah pemasaran yang ada diperbanyak lagi dan lebih ditingkatkan lagi publikasi dari produk-produk rotan seperti mengikuti pameran ada.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 1999).

Strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agroindustri merupakan upaya yang sangat penting untuk menarik munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, menciptakan nilai tambah, menciptakan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan taraf pendapatan serta sebagai motor penggerak pembangunan pertanian. Agroindustri merupakan komponen yang tangguh dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Soekartawi, 2000).

Komoditi rotan merupakan komoditi kehutanan yang merupakan bagian dari subsektor pertanian, dimana dalam struktur perekonomian Indonesia produk rotan dikelompokkan sebagai bentuk produk hasil hutan ikutan atau hasil hutan non kayu. Indonesia sejak abad ke-18 telah menjadi pelopor dalam hal penyediaan produk rotan dunia, yakni hampir 80% keperluan rotan dunia dipasok oleh Indonesia. Tumbuhan rotan banyak terdapat di hutan-hutan Kalimantan, Sulawesi, Sumatera dan Jawa (Januminro, 2000).

Perkembangan ekspor rotan berupa mebel rotan di Indonesia jauh lebih berkembang dari ekspor rotan setengah jadi dan barang anyaman dari rotan (Lampiran 1). Hal ini sangat menguntungkan, dimana Indonesia merupakan daerah penghasil rotan dan bahan baku rotan setengah jadi tersedia dengan baik serta dapat meningkatkan nilai tambah yang lebih bila dibandingkan dengan rotan setengah jadi.

Populasi pohon rotan di Sumatera pada tahun 2005 sebanyak 273.952 pohon, sebagian besar dari populasi tersebut dihasilkan oleh Sumatera Barat yaitu sebanyak 198.209 pohon atau memberikan kontribusi sebesar 72,35% dari total populasi pohon rotan di Sumatera tersebut (Lampiran 2). Daerah yang menjadi penghasil rotan di Sumatera Barat yaitu daerah Sawahlunto Sijunjung, Pesisir Selatan dan Kepulauan Mentawai. Daerah yang paling banyak penghasil rotan yaitu pada Kepulauan Mentawai (Lampiran 3).

Produksi rotan manau, rotan tabu-tabu dan rotan semambu di Sumatera Barat 5 tahun terakhir memberikan hasil yang fluktuasi. Produksi tertinggi rotan manau yaitu pada tahun 2003, tetapi pada tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 25,36% dan pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 64,46% dari tahun 2005. Sedangkan rotan tabu-tabu mengalami produksi tertinggi yaitu pada tahun 2005, tetapi pada tahun 2006 mengalami penurunan kembali sebesar 15,52%. Pada rotan jenis semambu mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2006 mengalami penurunan terbesar yaitu 66,67% dari tahun sebelumnya (Lampiran 4). Harga rata-rata pasar lokal dari rotan Sumatera Barat tahun 2006 untuk rotan manau Rp.6.000,00–Rp.12.000,00 perbatang, rotan tabu-tabu Rp.5.500,00–Rp.8.000,00 perbatang dan untuk rotan semambu Rp.1.400,00 per kg (Lampiran 5).

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai sebab, padahal disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting karena dapat meningkatkan nilai tambah (Socartawi, 1999).

Salah satu pengolahan hasil pertanian adalah pengolahan rotan. Pengolahan rotan merupakan pengolahan terhadap bahan baku rotan asalan yang telah dipungut dari kebun atau hutan menjadi bahan baku rotan setengah jadi, yang telah mengalami pembersihan dan pengawetan. Pengolahan rotan setengah jadi menjadi barang jadi sangat tergantung pada tujuan dan bentuk barang jadi yang diinginkan. Sedangkan proses pembuatan barang jadi tersebut sangat tergantung pada kreasi, imajinasi, dan keterampilan pembuatnya. Di Indonesia, orang-orang yang terampil membuat kerajinan disebut perajin yang jumlahnya

cukup banyak dan peralatan yang digunakan sangat sederhana. Berupa barang kerajinan rumah tangga, meja, kursi, rak buku, tikar, lampit, tirai, kerangka payung, kap lampu, tas tangan, bakul, alat mainan, dan alat olahraga (Januminro, 2000).

Januminro (2000) menambahkan, bagi Indonesia sebagai produsen utama rotan dunia industrialisasi produk dan peningkatan kualitas serta diversifikasi jenis untuk barang mentah menjadi barang jadi mutlak diperlukan, karena nilai tambah yang diberikan apabila barang mentah dapat diolah dan dijual menjadi produk jadi nilainya akan menjadi berlipat ganda. Barang-barang dari rotan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan umumnya dihasilkan melalui proses industri, yaitu kerajinan.

Pengukuran terhadap nilai tambah dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar tingkat produktivitas dan efisiensi pada suatu perusahaan. Misalnya untuk mengetahui produktivitas karyawan dapat diukur dan dipantau dengan menggunakan konsep nilai tambah ini. Selain itu, dengan nilai tambah dapat dilihat seberapa besar kontribusi yang telah diberikan oleh berbagai kelompok seperti karyawan, pemerintah, dan pemilik industri yang terlibat dalam proses kegiatan industri (Mott, 1999).

Menurut Belkoui (2000), laporan nilai tambah pada suatu perusahaan mempunyai tujuan dan kegunaan antara lain : (1) dengan mengungkapkan nilai tambah, karyawan dapat mengetahui nilai kontribusinya terhadap total kekayaan perusahaan, (2) nilai tambah dapat menjadi dasar untuk perhitungan bonus karyawan, dan (3) nilai tambah berguna bagi kelompok karyawan karena dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran dalam melakukan negosiasi.

Usaha industri adalah jenis usaha yang terutama bergerak dalam kegiatan proses perubahan suatu bahan menjadi bahan lain yang berbeda bentuk atau sifatnya yang mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produksi atau industri pangan, pakaian, peralatan rumah tangga, kerajinan, bahan bangunan, dan sebagainya (Wibowo, 1986).

Potensi industri kerajinan dari rotan dan bambu di Sumatera Barat cukup besar, pada tahun 2006 terlihat pada industri ini dapat menyerap tenaga kerja sebesar 5.615 orang dan kapasitas produksi pertahun sebesar 649.500 buah.

Dengan nilai produksi riil pertahun sebesar 9.915.264.000 dan daerah-daerah sentranya tersebar di seluruh daerah tingkat II Sumatera Barat (Lampiran 6).

Di Kota Padang sendiri, yang merupakan daerah sentra kerajinan rotan adalah pada Kelurahan Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Salah satu industri yang berada di Kelurahan Pitameh ini dan mengolah rotan setengah jadi menjadi produk jadi yaitu industri Maylan & Delta Furniture.

## 1.2. Perumusan Masalah

Industri rotan di Kelurahan Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang merupakan industri kerajinan furniture rotan yang keahliannya diperoleh secara turun-temurun dari orang tua. Pengrajin furniture rotan yang tergabung ke dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) Rosa ini terdiri dari 4 unit usaha, yaitu Maylan & Delta, Gempita Perabot, Pengging Perabot, dan Tenaga Baru Perabot. Dari keempat industri ini, industri Maylan & Delta inilah yang memiliki nilai investasi paling besar dan jumlah tenaga kerja paling banyak, yaitu 10 orang. Usaha ini setiap harinya memproduksi empat jenis produk utama yang diproduksi secara terus menerus yakni kursi tamu, kursi teras, sekat ruangan dan buayan (Lampiran 7). Produksi yang paling banyak yaitu sekat ruangan, dimana pada sekat ruangan ini terjadi penjualan yang tertinggi. Penjualan yang paling sedikit dari tahun 2004-2006 diantara keempatnya adalah kursi tamu (Lampiran 8). KUB Rosa bagi industri Maylan & Delta Furniture merupakan penyedia bahan baku rotan setengah jadi dan pembelian bahan lainnya bagi kegiatan produksi.

Usaha kerajinan Maylan & Delta Furniture merupakan industri yang didirikan sejak tahun 1989 dan masih tetap bertahan sampai sekarang. Industri ini telah melakukan kegiatan pemasaran yang cukup luas yaitu Bengkulu, Pariaman, Muaro Bungo, dan Jambi. Sistem pembelian untuk daerah pemasaran di luar kota Padang biasanya dilakukan dengan pesanan yaitu melalui telepon dan pembayaran melalui rekening Bank, tetapi ada juga yang dibeli langsung dan berapa yang ada barang langsung diambil. Industri ini dulu pernah melakukan kegiatan ekspor ke negara tetangga yaitu Malaysia namun sekarang tidak lagi. Hal ini karena untuk ekspor kualitas produk sangat diperhatikan, sedangkan yang terjadi adalah kegiatan finishing yang kurang sempurna atau adanya kegiatan

## IV. HASIL & PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Industri Maylan & Delta Furniture

#### 4.1.1. Sejarah Singkat Industri Maylan & Delta Furniture

Maylan & Delta Furniture adalah sebuah industri yang bergerak dibidang furniture yang mengolah rotan setengah jadi yang telah diolah pabrik pengolahan rotan sebagai bahan baku utama menjadi produk jadi. Usaha ini setiap harinya memproduksi empat jenis produk utama yang diproduksi secara terus-menerus yakni kursi tamu, kursi teras, sekat ruangan, dan buayan.

Berdirinya industri ini dilatarbekangi karena adanya keinginan pemilik untuk mencoba berwirausaha, dimana daerah pitameh merupakan daerah yang sebagian masyarakat memang banyak memproduksi kerajinan rotan ini. Pada awal berdirinya usaha, Bapak Bachtiar Zakaria hanya dibantu oleh lima orang tenaga kerja yang terampil dibidangnya masing-masing, yaitu dua orang tenaga kerja yang merangkai, dua orang yang menganyam, dan satu orang yang mengecat.

Industri Maylan & Delta Furniture berdiri pada tahun 1989 dan dipimpin langsung oleh Bapak Bachtiar Zakaria yang beralamat di Jalan Raya Pitameh RT.3 RW.I No.35 Kelurahan Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Padang. Modal awal berdirinya usaha pada waktu itu adalah Rp.15.000.000,- yang berasal dari pemilik industri sendiri dan tidak melakukan peminjaman kepada pihak lain seperti bank maupun lembaga keuangan lainya dikarenakan menurut pemilik modal yang dimilikinya cukup untuk membiayai segala keperluan yang diperlukan dalam menjalankan usaha. Seiring berjalannya waktu berkat kegigihan dan ketekunan dalam menjalankan usahanya serta banyak kenalan dan menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, maka industri ini menampakkan titik kecerahannya dengan banyaknya permintaan baik dalam kota Padang, maupun luar kota. Industri Maylan & Delta telah mendapatkan surat izin usaha dengan nomor SITU 134/DP2/INDAG/3/VI/2006.

Menurut Said (1991), peranan industri kecil dalam pembangunan cukup berpengaruh, karena dapat membantu tugas pemerintah dalam mengurangi pengangguran dan pemerataan kesempatan serta meningkatkan pendapatan

## V. KESIMPULAN & SARAN

### 5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada industri Maylan & Delta Furniture, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Nilai input yang digunakan industri Maylan & Delta Furniture selama periode januari sampai dengan desember 2007 adalah sebesar Rp.192.773.400,- dan nilai output yang dihasilkan sebesar Rp.300.345.000,-. Maka, nilai tambah bruto yang diperoleh adalah sebesar Rp.107.571.600,-.
2. Distribusi nilai tambah pihak tenaga kerja yaitu sebesar Rp.90.411.000,- atau sebesar 84,98% dari total nilai tambah yang dihasilkan. Tenaga kerja mendapatkan pendistribusian terbesar, hal ini terjadi karena banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Pendistribusian nilai tambah kedua terbesar adalah kelompok industri itu sendiri sebesar Rp.10.240.095,- atau 9,52%. Setelah itu masyarakat, menerima distribusi nilai tambah sebesar Rp.4.800.000,- atau sebesar 4,46%. Distribusi nilai tambah paling kecil diperoleh oleh pemerintah adalah sebesar Rp.1.120.505,- atau 1,04%.
3. Kendala yang dihadapi oleh industri Maylan & Delta Furniture adalah belum adanya tenaga ahli yang sesuai dengan bidang-bidangnya, tenaga kerja masih bersifat pasif dan tidak satupun yang pernah mengikuti pelatihan atau pembinaan, model produk yang dihasilkan rata-rata tetap, daerah pemasaran berkurang yang mengakibatkan turunnya produksi dan penjualan serta kurang berkembangnya industri juga terjadi karena banyaknya pesaing yang ada di sekitar daerah pitameh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofdjan. 1980. *Management Produksi*. LPFE. Jakarta.
- Belkoui, Ahmed. 2000. *Teori Akuntansi Buku I*. Salemba Empat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Statistik Industri Kecil Dan Rumah Tangga Sumatera Barat*. BPS. Sumbar. Padang.
- David, F.R. 2004. *Manajemen Strategi: Konsep-konsep*. Edisi Kesembilan. Jakarta. PT. Indeks.
- Dinas Kehutanan. 2006. *Statistik Kehutanan*. Sumatera Barat.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 2006. *Laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan*. Padang.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Statistik Industri Kecil Sumatera Barat*. Sumatera Barat.
- Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan. 2006. *Profil Komoditi Ekspor Rotan*. Jakarta.
- Estes, Ralph. 1988. *Kamus Akuntansi*. Edisi Kedua. Terjemahan Drs. Nugroho Widjajanto, AKP. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Gusnita, Helli. 2005. *Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Rotan di Kelurahan Pitameh Kecamatan Lubuk Begalung Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Hartanto. 1997. *Mengolah Rotan Untuk Kegiatan Ekspor*. Dahara Prize. Semarang.
- Hendriksen, Eldon, S. 1995. *Teori Akuntansi*. Erlangga. Jakarta.
- Januminro, CFM. 2000. *Rotan Indonesia*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kinan, Ilham Rizki. 2005. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Nenas Pada Industri Kecil CV. Tulimario di Desa Tangkit Baru, Kec. Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi. [Skripsi]. Padang. Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Maleong, J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakariah. Bandung.
- Mott, Graham. 1999. *Accounting For Manager*. PT. Elex Media Komputindo. Kelompok Gramedia. Jakarta.